

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) menjadi salah satu permasalahan kesehatan utama di Indonesia yang semakin mengkhawatirkan. Penyakit seperti diabetes melitus, hipertensi, stroke, kanker, dan penyakit jantung kini mendominasi angka kesakitan dan kematian, menggantikan penyakit menular yang sebelumnya lebih umum. Gaya hidup modern yang cenderung tidak sehat, seperti kurangnya aktivitas fisik, pola makan tidak seimbang, konsumsi rokok dan alkohol, serta stres berlebih, turut memperburuk kondisi ini. Diabetes melitus merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia. Salah satu penyakit yang rentan terhadap lansia yaitu diabetes melitus, karena lansia sudah tidak dapat lagi memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau tidak mampu menggunakan insulin secara efektif akibat gangguan pada metabolisme. Diabetes Melitus atau yang sering disebut kencing manis merupakan penyakit yang umum terjadi di masyarakat. Gangguan integritas kulit merupakan masalah yang sering dihadapi oleh lansia dengan diabetes melitus. Keadaan kadar gula darah yang meningkat pada pasien diabetes mellitus akan berdampak pada tingginya resiko ulkus pada bagian kaki yang sulit disembuhkan (Harahap, 2024).

Masalah keperawatan pada pasien diabetes melitus yang perlu penanganan khusus yaitu tentang gangguan integritas kulit. Gangguan integritas kulit merupakan kerusakan pada daerah kulit. Gangguan integritas kulit dapat memicu timbulnya luka jika tidak tertangani dengan baik. Salah satu manifestasi klinis yang cukup sering muncul pada penderita Diabetes Melitus adalah keluhan gatal-gatal (*Pruritus*) yang dapat berkembang menjadi kulit kering dan tampak bersisik. Secara ilmiah, kondisi ini berkaitan dengan beberapa mekanisme, dimana kadar glukosa darah yang tinggi menyebabkan diuresis osmotik, yaitu peningkatan pengeluaran cairan melalui urin, sehingga

tubuh mengalami dehidrasi. Dehidrasi ini berkontribusi pada berkurangnya kelembapan alami kulit, menjadikannya kering, kasar, dan mudah bersisik. (Kusuma, 2023)

Menurut laporan *World Health Organization*, lebih dari 537 juta orang dewasa diseluruh dunia hidup dengan diabetes, dan angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030. Diabetes tidak hanya berdampak pada peningkatan mortalitas, tetapi juga menyebabkan berbagai komplikasi, salah satunya adalah dekubitus. Pada tingkat nasional, prevalensi diabetes mellitus di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan. Berdasarkan data terbaru, prevalensi diabetes melitus di Indonesia menunjukkan tren peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melalui Survei Kesehatan Indonesia 2023, prevalensi diabetes melitus berdasarkan diagnosis dokter mencapai sekitar 2,2% dari total populasi, meningkat dibandingkan hasil Riskesdas 2018 yang sebesar 2,0%. Namun demikian, apabila prevalensi diukur berdasarkan pemeriksaan kadar glukosa darah, angkanya jauh lebih tinggi. Data menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia mencapai sekitar 11–11,7% pada tahun 2023, yang mengindikasikan masih banyak kasus yang belum terdiagnosis secara klinis. Data dari Badan Pusat Statistik (dalam Suherlan, 2023) juga menunjukkan adanya peningkatan proporsi penyakit tidak menular, termasuk diabetes, dalam waktu lima tahun terakhir. Di Indonesia belum tersedia data nasional yang melaporkan prevalensi pruritus pada pasien diabetes melitus secara khusus. Namun, berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pruritus merupakan komplikasi kulit yang cukup sering ditemukan pada pasien DM. Penelitian internasional melaporkan bahwa sekitar 30,9% pasien diabetes melitus mengalami pruritus kronis, dan kejadian tersebut berhubungan dengan komplikasi mikrovaskular serta kontrol glikemik yang kurang baik. (Suherlan, 2022).

World Health Organization (WHO) menunjukkan penyebab nomor satu angka kematian di dunia adalah penyakit tidak menular, mencapai angka 71%. Diabetes melitus merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dengan tren peningkatan yang signifikan. Menurut

World Health Organization dan data epidemiologi internasional terbaru, jumlah penderita diabetes di dunia mencapai sekitar 537 juta orang dewasa pada tahun 2021, dan diperkirakan terus meningkat hingga 643 juta pada tahun 2030. Kondisi ini menunjukkan bahwa diabetes melitus telah menjadi epidemi global yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan pengendalian. Pada tingkat nasional, Indonesia termasuk negara dengan beban diabetes yang tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2023, jumlah penderita diabetes melitus di Indonesia mencapai sekitar 19,47 juta jiwa dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, hasil survei kesehatan nasional terbaru menunjukkan prevalensi diabetes berdasarkan pemeriksaan gula darah berada pada kisaran $\pm 11\%$ populasi dewasa, yang mengindikasikan masih banyak kasus yang belum terdiagnosis secara klinis (Trisnawati, 2023)

Pada tingkat provinsi, di Jawa Timur, tingginya jumlah penderita diabetes melitus turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejadian komplikasi kronis, salah satunya gangguan integritas kulit. Komplikasi ini umumnya terjadi akibat neuropati perifer dan gangguan sirkulasi yang menyebabkan kulit menjadi kering, mudah mengalami cedera, serta rentan mengalami ulkus diabetikum. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2024, terdapat sekitar 854.454 penderita diabetes melitus pada penduduk usia ≥ 15 tahun, sehingga jumlah penderita yang berisiko mengalami gangguan integritas kulit juga diperkirakan cukup tinggi. Pada Kabupaten Mojokerto, tercatat sekitar 35.535 penduduk menderita diabetes melitus berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto tahun 2024. Jumlah kasus yang besar tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap komplikasi yang dapat timbul, termasuk gangguan integritas kulit yang berpotensi menyebabkan infeksi, ulkus kaki diabetik, hingga amputasi apabila tidak ditangani secara tepat. Bahkan pada tingkat kecamatan, seperti di Kecamatan Gondang, ditemukan lebih dari 1.400 kasus diabetes melitus, yang mengindikasikan bahwa risiko terjadinya gangguan integritas kulit telah menyebar luas hingga tingkat komunitas. Penanganan gangguan integritas kulit pada pasien diabetes melitus memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui asuhan keperawatan. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pengkajian kondisi kulit secara rutin, perawatan luka dan

perawatan kaki diabetik, menjaga kelembapan kulit, mengontrol kadar glukosa darah, memberikan edukasi mengenai pencegahan cedera, serta melakukan intervensi nonfarmakologis seperti penggunaan pelembap atau minyak zaitun (*Olive Oil*) untuk mengurangi kekeringan kulit. Penanganan yang tepat diharapkan dapat mempercepat proses penyembuhan, mencegah terjadinya infeksi, serta menurunkan risiko komplikasi yang lebih berat. (Cahyaningtyas, 2026)

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di UPT PMKS Pesanggrahan Majapahit Mojokerto didapatkan data bahwa dari 49 lansia yang terdapat di panti yang tersebar dari asrama 1 – asrama 6 didapatkan data bahwa terdapat 12 lansia yang mengidap dan memiliki riwayat diabetes. Dari 12 lansia yang mengidap diabetes hanya mengandalkan obat yang disediakan dari panti namun tidak ada yang menggunakan terapi non farmakologis dalam mengurangi keluhan seperti kebas, dan luka yang disebabkan oleh gatal gatal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa prevalensi diabetes pada lansia di UPT PMKS Pesanggrahan Majapahit Mojokerto tergolong cukup signifikan, yaitu sekitar seperempat dari total populasi penghuni. Selain itu, manajemen kondisi yang dilakukan masih terbatas pada terapi farmakologis yang disediakan oleh pihak panti. Ketiadaan penggunaan terapi nonfarmakologis mengindikasikan adanya kesenjangan dalam pendekatan perawatan holistik, khususnya dalam mengatasi keluhan yang sering muncul seperti kebas (neuropati perifer) serta luka akibat garukan. Kondisi ini berpotensi memperburuk kualitas hidup lansia apabila tidak diimbangi dengan intervensi komplementer yang tepat.

Diabetes melitus merupakan penyakit metabolik kronis yang ditandai dengan gangguan regulasi kadar glukosa darah akibat kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau kombinasi keduanya. Secara etiologis, terjadinya Diabetes Melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik yang bersifat non-modifikabel maupun modifikabel. Faktor non-modifikabel meliputi predisposisi genetik, usia, dan riwayat keluarga, sedangkan faktor modifikabel mencakup pola makan tinggi gula dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, obesitas, serta gaya hidup sedentari. Paparan faktor-faktor tersebut dalam jangka panjang menyebabkan gangguan metabolisme glukosa. Pada kondisi

normal, hormon insulin berperan dalam membantu sel tubuh menyerap glukosa sebagai sumber energi. Namun, pada diabetes melitus terjadi resistensi insulin atau penurunan produksi insulin, sehingga glukosa tidak dapat dimanfaatkan secara optimal dan akhirnya menumpuk dalam darah (hiperglikemia). Keadaan hiperglikemia kronis ini menjadi inti permasalahan dalam diabetes melitus. Seiring waktu, hiperglikemia yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai gangguan fisiologis. Salah satunya adalah peningkatan tekanan osmotik dalam darah yang memicu poliuria (sering buang air kecil), polidipsia (sering haus), dan polifagia (sering lapar). Selain itu, kadar glukosa yang tinggi juga dapat merusak pembuluh darah dan jaringan tubuh melalui proses glikasi protein dan stres oksidatif (Fawaiha, 2024)

Dampak lebih lanjut dari kondisi ini adalah munculnya komplikasi kronis yang dapat dibagi menjadi komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Komplikasi mikrovaskular meliputi retinopati diabetik (kerusakan retina), nefropati diabetik (gangguan fungsi ginjal), serta neuropati diabetik (kerusakan saraf perifer). Sementara itu, komplikasi makrovaskular mencakup penyakit jantung koroner, stroke, dan penyakit pembuluh darah perifer. Selain komplikasi tersebut, diabetes melitus juga dapat menimbulkan gangguan pada kulit, seperti infeksi berulang, luka yang sulit sembuh, serta pruritus (gatal-gatal) yang dapat berkembang menjadi kulit kering dan bersisik. Hal ini berkaitan dengan gangguan sirkulasi, penurunan fungsi imun, serta dehidrasi akibat hiperglikemia. Akibat dari berbagai komplikasi tersebut, pasien diabetes melitus akan mengalami penurunan fungsi fisik, psikologis, dan sosial. Komplikasi mikrovaskular maupun makrovaskular dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas sehari-hari, penurunan kemampuan bekerja, hingga meningkatkan risiko kecacatan dan kematian. Sementara itu, gangguan pada kulit seperti pruritus, kulit kering, dan luka yang sulit sembuh dapat menimbulkan rasa tidak nyaman, gangguan tidur, serta meningkatkan risiko infeksi akibat kerusakan lapisan pelindung kulit. Apabila pruritus terjadi secara terus-menerus, pasien cenderung menggaruk area yang gatal sehingga menyebabkan lecet, ekskoriasi, bahkan ulkus yang memperburuk kondisi kulit. (Lestari N. 2025)

Penanganan diabetes melitus (DM) yang tidak efektif dapat menyebabkan berbagai komplikasi, baik akut maupun kronis. Komplikasi akut berkaitan dengan perubahan kadar glukosa darah, sedangkan komplikasi kronis dapat memengaruhi sistem kardiovaskular, sistem saraf perifer, dan jaringan perifer. Salah satu komplikasi kronis yang sering terjadi adalah neuropati diabetik yang menyebabkan penurunan sensitivitas dan hilangnya sensasi pada ekstremitas, terutama pada daerah kaki. Kondisi tersebut meningkatkan risiko terjadinya kerusakan integritas kulit akibat adanya luka, tekanan, atau trauma yang tidak disadari oleh pasien. Berdasarkan kondisi tersebut, asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah gangguan integritas kulit menjadi penting untuk dilakukan. Asuhan keperawatan meliputi pengkajian kondisi kulit secara komprehensif, identifikasi faktor risiko yang memengaruhi penyembuhan luka, penetapan diagnosis keperawatan gangguan integritas kulit, serta pemberian intervensi yang bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan keutuhan jaringan kulit. Intervensi keperawatan dapat berupa perawatan kulit dan luka, edukasi mengenai perawatan kaki diabetik, pemantauan tanda-tanda infeksi, serta upaya peningkatan sirkulasi dan kelembapan kulit guna mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut.. (Fawaiha, 2024).

Salah satu terapi yang dilakukan untuk mencegah dan mengatasi permasalahan kerusakan integritas kulit dengan pemberian minyak zaitun. Minyak zaitun memiliki banyak manfaat yaitu vitamin untuk melmbabkan kulit serta mencegah terjadinya infeksi, vitamin K untuk mempercepat pengeringan, penyembuhan luka dan pendarahan yang ada pada tubuh, vitamin C berfungsi sebagai pembentukan sel darah merah. Adapun kandungan oleochantal yang berfungsi untuk menghindari radang. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2025), didapatkan hasil jika pemberian minyak zaitun pada gangguan masalah kulit berpengaruh karena minyak zaitun teirdapat kandungan oleat yang memberikan efek kelembaban dan memperbaiki kulit kering, terapi minyak zaitun terbukti berpengaruh untuk mengatasi masalah integritas kulit. Minyak zaitun yang di oleskan dapat meiningkatkan kelembapan dan tidak kering lagi.

Hal ini membuktikan efektifitas pemberian minyak zaitun dalam mengurangi kerusakan integritas kulit pada penderita diabetes melitus (Rahayu, 2025)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Asuhan Keperawatan Lansia Masalah Gangguan Integritas Kulit dengan Diabetes Melitus Melalui Intervensi Pemberian Minyak Zaitun di Upt Pesanggrahan Pmks Majapahit Mojokerto”.

1.2 Tujuan Penulisan

1.2.1 Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan lansia gangguan integritas kulit dengan diabetes melitus melalui intervensi pemberian minyak zaitun di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis asuhan keperawatan lansia dengan masalah gangguan integritas kulit meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implmentasi dan evaluasi di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto
2. Menganalisis pemberian intervensi minyak zaitun di UPT Pesanggrahan PMKS Majapahit Mojokerto

1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai dan manfaat dalam aspek aspek kesehatan dan menambah wawasan dalam bidang keperawatan khususnya pada diabetes melitus pada lansia

1.3.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan dalam perawatan diabetes melitus pada lansia khususnya dalam pemberian terapi non farmakologis pemberian minyak zaitun pada lapisan kulit yang rusak.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan pada lansia dengan diabetes melitus yang mengalami gangguan integritas kulit serta dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai pemberian terapi minyak zaitun pada kerusakan kulit pada diabetes melitus

3. Bagi Responden

Diharapkan dapat bermanfaat bagi lansia yang memiliki diabetes melitus dengan gangguan integritas kulit, sehingga dapat menjadi tambahan referensi dalam menangani kerusakan kulit akibat diabetes melitus.

